

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skizofrenia sering kali dikaitkan dengan penderitaan serta gangguan yang signifikan dalam aspek pribadi, keluarga, sosial, pendidikan, pekerjaan, maupun berbagai aspek penting lainnya dalam kehidupan. Skizofrenia merupakan gangguan mental berat yang menyebabkan disfungsi biologis dan sosial pada individu yang mengalaminya (Putri & Maharani, 2022). Gangguan ini dapat memengaruhi cara berpikir, merasakan, dan berperilaku seseorang, sehingga sering kali berdampak pada ketidakmampuan individu untuk menjalani kehidupan sehari-hari secara mandiri (Kaplan & Sadock, 2022). Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa individu dengan skizofrenia memiliki risiko lebih tinggi terhadap isolasi sosial, stigma, serta kesulitan dalam mengakses layanan kesehatan yang memadai (WHO, 2022).

World Health Organization mengungkapkan bahwa sekitar 24 juta orang atau 1 dari 300 orang (0,32%) di seluruh dunia menderita skizofrenia. Di kalangan orang dewasa, angka ini meningkat menjadi 1 dari 222 orang (0,45%) (WHO, 2022). Berdasarkan Data dari Kementerian Kesehatan tahun 2023 mengungkapkan bahwa prevalensi skizofrenia di Indonesia mencapai 4 per 1.000 rumah tangga. Ini artinya dari setiap 1.000 rumah tangga, terdapat 4 rumah tangga yang memiliki anggota rumah tangga (ART) yang menderita skizofrenia (Kementerian Kesehatan, 2023). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat pada tahun 2023, terdapat 7.638 orang menderita skizofrenia di Provinsi Kalimantan Barat, 39 orang diantaranya berusia 0-14 tahun, 7.030 orang yang menderita skizofrenia di rentang usia 15-59 tahun dan 569 orang yang menderita penyakit skizofrenia pada usia lebih dari 60 tahun (Dinkes Kalbar, 2023).

Berdasarkan data Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat pada tahun 2024, total pasien rawat inap dengan diagnosis skizofrenia mencapai 9.575 orang, dari total keseluruhan pasien rawat inap

yaitu 10.367 orang. Berdasarkan jenis kelamin, pasien laki-laki dengan diagnosis skizofrenia tercatat sebanyak 78,45%, sementara pasien perempuan 21,55%. Berdasarkan kelompok umur, pasien terbanyak berasal dari usia dewasa akhir (36–45 tahun) dengan persentase 31,7% dari total, diikuti oleh dewasa awal (26–35 tahun) sebanyak 25,4%, dan lansia awal (46–55 tahun) sebanyak 20,7%. Ketiga kelompok usia ini menunjukkan dominasi usia produktif dan pra-lansia dalam perawatan inap. Selanjutnya, kelompok remaja akhir (17–25 tahun) tercatat sebanyak 11,7%, sementara lansia akhir (56–65 tahun) dan manula (>65 tahun) masing-masing berjumlah 7,4% dan 2,3%. Adapun kelompok usia muda seperti remaja awal (12–16 tahun) tercatat sebanyak 0,8%, kanak-kanak (6–11 tahun) sebanyak 0,08%, dan balita (0–5 tahun) tidak tercatat sebagai pasien rawat inap (IRNA RSJ Prov. Kalbar, 2024).

Tanda dan gejala utama pada skizofrenia dapat dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu gejala positif, gejala negatif, dan gejala kognitif (Tusconi *et al.*, 2024). Gejala positif mencakup halusinasi dan waham, yang sering kali menyebabkan pasien memiliki pengalaman sensorik yang tidak nyata serta keyakinan yang tidak sesuai dengan kenyataan (Schmaal & van Velzen, 2019). Gejala negatif ditandai dengan afek datar atau tumpul, menarik diri, kehilangan dorongan untuk melakukan kegiatan yang biasa dilakukan, dan kurang dapat mengekspresikan emosi (Mahardika, 2021). Sementara itu, gejala kognitif mencakup gangguan dalam perhatian, pemahaman, serta kesulitan dalam pemrosesan informasi (Landra & Anggelina, 2022). Gejala kognitif pada skizofrenia merupakan manifestasi langsung dari gangguan fungsi kognitif (McCutcheon *et al.*, 2023).

Fungsi kognitif merupakan sekumpulan proses mental yang mencakup atensi, memori, bahasa, dan kemampuan eksekutif, yang berperan penting dalam memahami, menilai, dan merespon lingkungan secara adaptif (Landra & Anggelina, 2022). Pada individu dengan skizofrenia, fungsi kognitif ini sering mengalami gangguan yang bahkan dapat muncul sebelum gejala skizofrenia timbul, dan cenderung memburuk seiring dengan

perkembangan penyakit (Putra & Marianto, 2023). Gangguan fungsi kognitif ini berdampak langsung pada kemampuan pasien dalam melakukan *Activity of Daily Living* (ADL), seperti perawatan diri, produktivitas, dan pengisian waktu luang. Akibatnya, pasien sering kali mengalami ketidakmampuan dalam merawat diri sendiri, yang pada akhirnya memengaruhi tingkat kemandirian mereka dalam memenuhi kebutuhan ADL (Untari & Maghribi, 2021b).

Activity of Daily Living (ADL) merupakan sebuah kegiatan atau aktivitas normal yang dilakukan oleh individu dalam menjalankan kehidupan seperti makan, mandi, menyikat gigi, berpakaian, dan berhias (Sahabuddin *et al.*, 2020). Kurangnya kemampuan pasien skizofrenia dalam melakukan ADL merupakan akibat dari penurunan kemampuan realitas pasien (Addiba, 2020).

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan fungsi kognitif dan ADL menunjukkan adanya hubungan antara fungsi kognitif dan kemandirian dalam ADL pada pasien skizofrenia. Namun, hasil berbeda ditemukan dalam studi penelitian yang dilakukan oleh Aldiqs *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara fungsi kognitif dengan ADL pada pasien skizofrenia, namun fungsi kognitif justru berkorelasi positif dengan kesejahteraan psikologis. Selain itu, studi penelitian yang dilakukan oleh Mehmood *et al.* (2023) yang meneliti pasien skizofrenia dengan infeksi COVID-19 di Pakistan menemukan bahwa meskipun terjadi penurunan fungsi kognitif, tidak terdapat perubahan signifikan dalam kemampuan ADL pasien. Penelitian lain yang dilakukan oleh Kim *et al* (2021) mengungkap bahwa gangguan fungsi sosial dan penurunan ADL pada pasien skizofrenia tidak hanya dipengaruhi oleh fungsi kognitif, tetapi juga oleh lama sakit, frekuensi kekambuhan, serta kurangnya pelatihan keterampilan hidup.

Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat merupakan satu-satunya rumah sakit jiwa yang menjadi pusat rujukan utama bagi pasien dengan gangguan jiwa, termasuk skizofrenia. Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat memiliki peran penting dalam memberikan intervensi yang optimal bagi pasien skizofrenia, terutama dalam meningkatkan fungsi kognitif dan

kemampuan ADL mereka. Namun, masih belum adanya penelitian terkait hubungan antara fungsi kognitif dengan pemenuhan kebutuhan ADL pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat menjadi alasan perlunya dilakukan penelitian ini.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan terhadap 10 orang pasien skizofrenia yang sedang menjalani perawatan di ruang rawat inap Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat, dilakukan pengisian kuesioner *Schizophrenia Cognition Rating Scale* versi Indonesia (ScoRS-vI) untuk menilai fungsi kognitif, dan kuesioner *Instrumental Activities of Daily Living Scale* (IADL) untuk menilai kemampuan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Hasil dari pengisian kuesioner ScoRS-vI menunjukkan bahwa 7 dari 10 pasien berada pada kategori fungsi kognitif baik, dengan skor penilaian yang menggambarkan kemampuan konsentrasi, memori kerja, dan pemahaman sosial yang relatif masih terjaga. Sementara itu, 3 pasien lainnya menunjukkan fungsi kognitif sedang hingga buruk. Namun, hasil dari pengisian kuesioner IADL menunjukkan bahwa 6 dari 10 pasien justru berada pada kategori kemampuan ADL rendah, di mana pasien masih memerlukan pengarahan dalam melakukan aktivitas dasar seperti mandi, berpakaian, makan secara mandiri. Hanya 4 pasien yang menunjukkan kemampuan ADL dalam kategori baik. Berdasarkan permasalahan, landasan teori, serta hasil studi pendahuluan yang didukung oleh data yang ada, peneliti tertarik untuk membuat penelitian dan menggali lebih dalam terkait hubungan fungsi kognitif dengan kemampuan pemenuhan kebutuhan *Activity of Daily Living* penderita Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran karakteristik pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat?

2. Bagaimana gambaran fungsi kognitif pada penderita Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat?
3. Bagaimana gambaran kemampuan pemenuhan kebutuhan *Activity of Daily Living* pada penderita Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat?
4. Apakah ada hubungan fungsi kognitif dengan kemampuan pemenuhan kebutuhan *Activity of Daily Living* penderita Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan fungsi kognitif dengan kemampuan pemenuhan kebutuhan *Activity of Daily Living* penderita Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat.
- b. Mengetahui tingkat fungsi kognitif yang dimiliki pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat.
- c. Mengetahui tingkat kemampuan pemenuhan kebutuhan *Activity of Daily Living* yang dimiliki pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat.
- d. Mengetahui hubungan fungsi kognitif dengan kemampuan pemenuhan kebutuhan *Activity of Daily Living* penderita Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat.

D. Manfaat Penelitian

Berikut beberapa manfaat dari penelitian yang akan peneliti lakukan:

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu tambahan kepustakaan bagi mahasiswa STIKes Yarsi Pontianak khususnya Prodi Keperawatan mengenai hubungan fungsi kognitif dengan kemampuan pemenuhan kebutuhan *Activity of Daily Living* penderita Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai wahana latihan dan pengembangan kemampuan dalam bidang penelitian dan penerapan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan dan menambah dedikasi penelitian di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat.

c. Bagi Pasien

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara langsung bagi pasien skizofrenia, khususnya dalam meningkatkan pemahaman tenaga kesehatan dan keluarga terhadap pentingnya fungsi kognitif dalam mendukung kemandirian pasien dalam *Activity of Daily Living*. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang intervensi yang lebih tepat sasaran, sehingga pasien memperoleh dukungan yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan fungsi kognitif dan pemenuhan kebutuhan *Activity of Daily Living*, serta pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup mereka secara menyeluruh.

d. Bagi Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada keluarga pasien mengenai pentingnya fungsi kognitif dalam mendukung kemandirian pasien skizofrenia dalam melakukan *Activity of Daily Living*. Dengan informasi ini, keluarga

diharapkan dapat lebih aktif terlibat dalam proses perawatan, memberikan dukungan yang tepat, serta menciptakan lingkungan yang kondusif untuk peningkatan kualitas hidup pasien.

e. Bagi Rumah Sakit Jiwa

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan acuan bagi pihak rumah sakit jiwa dalam mengembangkan intervensi keperawatan yang lebih holistik, khususnya dalam peningkatan fungsi kognitif dan kemampuan *Activity of Daily Living* pasien skizofrenia. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk perencanaan program rehabilitasi yang berbasis kebutuhan kognitif dan fungsional pasien, serta sebagai dasar pengembangan pelatihan bagi tenaga kesehatan.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan penelitian serupa mengenai fungsi kognitif dan kemampuan *Activity of Daily Living* pasien skizofrenia atau memperluas cakupan studi pada variabel lain yang berhubungan, seperti peran keluarga, lama sakit, atau intervensi psikososial. Penelitian ini juga diharapkan dapat membuka peluang untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam dengan desain longitudinal maupun intervensional.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pelayanan di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat dan menjadi bahan referensi untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat.

E. Keaslian Penelitian

Untuk menentukan keaslian penelitian peneliti yang berjudul hubungan fungsi kognitif dengan kemampuan pemenuhan kebutuhan *Activity of Daily Living* penderita Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi

Kalimantan Barat, berdasarkan pengetahuan peneliti yang terbatas, peneliti yakin tidak ada penelitian yang memiliki judul yang sama dengan penelitian ini, tapi mungkin ada penelitian yang serupa dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti, seperti dalam tabel berikut :

No	Nama & Tahun Penelitian	Judul	Metode	Responden	Hasil	Perbedaan
1	Heny Aristiani, 2019	Hubungan fungsi kognitif <i>Activity of Daily Living</i> pada klien skizofrenia di ruang rawat inap rsjd dr. amino gondohutomo provinsi jawa tengah	Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan cross-sectional	pasien skizofrenia rawat inap di RSJD Dr. Amino Gondohuto mo	Terdapat Korelasi antara fungsi kognitif dengan <i>Activity of Daily Living</i> pada pasien skizofrenia rawat inap di RSJD Dr. Amino Gondohutomo	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang di teliti oleh peneliti adalah perbedaan tempat penelitian dan karakteristik responden serta peneliti tidak meneliti hubungan secara langsung fungsi kognitif dan <i>Activity of Daily Living</i> pada pasien skizofrenia, namun peneliti meneliti hubungan dengan berdasarkan perbandingan tingkat fungsi kognitif dan tingkat <i>Activity of Daily Living</i> Pasien Skizofrenia
2	Rita Untari Muhammad Ilham Akbar Maghrib, 2020	Hubungan dan kognitif dengan kemandirian <i>Activity of Daily Living</i> pada pasien skizofrenia	Pengukuran kognitif menggunakan instrumen Allen Cognitive Levels Screen (ACLS) dan pengukuran kemandirian dengan ADL menggunakan instrumen Kohlman	Pasien skizofrenia Radjiman Wediodinigrat Lawang	Terdapat hubungan antara kognitif dengan kemandirian <i>Activity of Daily Living</i> pada pasien skizofrenia di RSJ dr. Radjiman Wediodinigrat Lawang	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang di teliti oleh peneliti adalah perbedaan metode penelitian,tempat penelitian dan karakteristik responden

			Evaluation Livings Skills (KELS). Desain penelitian ini adalah			
			kuantitatif non eksperimental menggunakan pendekatan <i>cross sectional.</i>			
3	F.-Y. Gu S.-Y. Weng, 2024	<i>Relationships Between Cognitive Function And Activities Of Daily Living In Psychiatric Nursing Home Patients With Schizophrenia</i>	Penelitian ini menggunakan instrumen <i>Mini-Mental State Examination</i> (MMSE), <i>Nursing Barthel Index,</i> <i>Home Lawton- Brody</i> <i>Instrumental Activities of Daily Living Scale (Lawton IADL Scale), dan Composite Physical Function (CPF).</i> Koefisien koreasi Pearson digunakan untuk menganalisis hubungan antara fungsi kognitif dan <i>Activity of Daily Living</i>	Pasien Skizofrenia kronis di <i>Taipei City Hospital</i> <i>Songde Branch</i> <i>Psychiatric</i> <i>Nursing</i> <i>Home</i> <i>(TCHSBPN H)</i>	Terdapat koreasi positif antara fungsi kognitif dan ADL pada <i>psychiatric</i> <i>nursing home</i> <i>residents</i> yang menderita skizofrenia.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang di teliti oleh peneliti adalah perbedaan metode penelitian, tempat penelitian dan karakteristik responden

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

Berdasarkan tabel keaslian penelitian, terdapat perbandingan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Heny Aristiani (2019) berjudul Hubungan Fungsi Kognitif dengan *Activity of Daily Living* pada Klien dengan Skizofrenia di Ruang Rawat Inap RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah. Meskipun memiliki kesamaan variabel,

judul penelitian ini berbeda. Metode yang digunakan oleh Heny Arisanti adalah deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*, sedangkan penelitian ini menggunakan metode yang sama deskriptif korelasional namun perbedaanya peneliti menganalisis perbandingan tingkat fungsi kognitif dan tingkat *Activity of Daily Living* dengan pendekatan *cross-sectional*. Selain itu, perbedaan juga terletak pada responden, di mana Heny Aristiani meneliti pasien skizofrenia rawat inap di RSJD Dr. Amino Gondohutomo, sementara penelitian ini meneliti pasien skizofrenia rawat inap di RSJ Provinsi Kalimantan Barat. Penelitian Heny Aristiani hanya melihat korelasi antara fungsi kognitif dan *Activity of Daily Living*, sedangkan penelitian ini juga menganalisis kasus pasien dengan fungsi kognitif baik tetapi masih memerlukan bantuan dalam *Activity of Daily Living*, dan sebaliknya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan hasil yang lebih mendalam mengenai hubungan antara fungsi kognitif dan *Activity of Daily Living*.

Perbandingan selanjutnya adalah dengan penelitian Rita Untari (2020) yang berjudul Hubungan Kognitif dengan Kemandirian *Activity of Daily Living* pada Pasien Skizofrenia. Meskipun menggunakan variabel yang sama, judul penelitian ini berbeda. Rita Untari menggunakan metode kuantitatif non-eksperimental dengan pendekatan *cross-sectional*, sementara penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Perbedaan lain terdapat pada responden, dimana penelitian Rita Untari melibatkan pasien skizofrenia di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang, sedangkan penelitian ini melibatkan pasien skizofrenia di RSJ Provinsi Kalimantan Barat. Hasil penelitian Rita Untari hanya berfokus pada hubungan langsung antara fungsi kognitif dan kemandirian *Activity of Daily Living*, sementara penelitian ini juga membandingkan tingkat fungsi kognitif dan *Activity of Daily Living* untuk menemukan pola yang lebih spesifik.

Selain itu, penelitian F.-Y. Gu & S.-Y. Weng (2024) yang berjudul *Relationships Between Cognitive Function and Activities of Daily Living in Psychiatric Nursing Home Patients with Schizophrenia* juga memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Metode yang digunakan oleh F.-Y. Gu & S.-

Y. Weng adalah korelasional menggunakan *Pearson's Correlation Coefficient*, sedangkan penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional namun perbedaanya peneliti menganalisis perbandingan tingkat fungsi kognitif dan tingkat *Activity of Daily Living* dengan pendekatan *cross-sectional*. Responden penelitian F.-Y. Gu & S.-Y. Weng adalah pasien skizofrenia kronis di *Taipei City Hospital Songde Branch Psychiatric Nursing Home*, sementara penelitian ini melibatkan pasien skizofrenia di RSJ Provinsi Kalimantan Barat.

Kesimpulannya, penelitian ini tidak hanya melihat korelasi langsung antara fungsi kognitif dan *Activity of Daily Living*, tetapi juga menganalisis perbedaan tingkat fungsi kognitif dan tingkat *Activity of Daily Living*. Dengan pendekatan yang lebih spesifik terhadap karakteristik responden di RSJ Provinsi Kalimantan Barat, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara fungsi kognitif dan *Activity of Daily Living* pada pasien skizofrenia.